**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pengertian Kemampuan Berbahasa Indonesia**

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesiakemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri mempunyai arti kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan.[[1]](#footnote-2)

Sedangkan menurut E. Mulyasa, menyatakan bahwa kemampuan atau kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[[2]](#footnote-3)

Dalam kerangka dasar kurikulum 2004, menyebutkan pengertian kemampuan atau kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[[3]](#footnote-4) Kompetensi dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati, kemampuan dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang dikaitkan dengan bahan kajian dan bahan pelajaran secara konstekstual.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan dan kekayaan yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Untuk standar kemampuan anak usia 0-6 tahun yang didasarkan pada perkembangan anak dan standar kemampuan ini biasa disebut dengan standar kompetensi. Standar kompetensi ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum anak usia dini terdiri atas pengembangan aspek yaitu moral, nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik / motorik serta seni.

Bahasa sesungguhnya adalah hal yang sulit untuk didefinisikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat banyak sekali pengertian bahasa, diantaranya bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu bangsa serta percakapan / perkataan yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik.

Bromley mendefinisikan bahasa sebagai simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal, simbol tersebut dapat dilihat, ditulis, dibaca, sedangkan simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan masing-masing.[[4]](#footnote-5)

Manurut Badudu menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu yang menyakan fikiran, perasaan dan keinginan.[[5]](#footnote-6)

Aliran sofisme memandang bahasa sebagai suatu perjanjian yang sifatnya disengaja antara masyarakat, aliran stoijin memandang bahasa sebagai suatu kemampuan yang bersifat alamiah.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan pendapat tersebut, yang dimaksud bahasa adalah suatu lambang yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat untuk mentransfer ide, informasi dan percakapan yang baik, serta sopan santun.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula pada pengungkapan pemikiran dan perasaan serta tindakan untuk aktif dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa ini tidak selalu didominasi oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga terdapat sub potensi lainnya yang memiliki pemahaman yang lebih besar seperti penguasaan kosa kata, pemahaman (mendengarkan, menyimak) dan kemampuan berkomunikasi.

Masa perkembangan bicara dan bahasa yang paling intensif pada manusia terletak pada masa usia dini, tepatnya pada tiga tahun dari hidupnya, yakni suatu periode dimana otak manusia berkembang dalam proses mencapai kematangan.[[7]](#footnote-8) Masa usia dini merupakan  masa keemasan (*golden age*) di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Montessori menyatakan bahwa masa tersebut merupakan periode sensitif (*sensitive period*), di mana anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan fakta sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas maka harus ada lingkungan yang kondusif, yang mengupayakan pengembangan berbahasa anak, termasuk anak usia pra sekolah secara intensif.  Pengembangan kemampuan berbahasa anak dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif.
2. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.
4. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.[[9]](#footnote-10)

Karakteristik perkembangan kemampuan berbahasa anak TK atau anak usia prasekolah menurut Allen dan Marot  adalah sebagai berikut:

1. Berbicara tentang benda, kejadian, dan seseorang yang tak ada disekitarnya : “Rudi punya mobil-mobilan”.
2. Berbicara tentang apa yang dilakukan orang lain: “Mama sedang memasak di dapur’.
3. Menambah informasi mengenai apa yang baru dikatakan: “Iya, lalu ia rebut lagi mainanku”.
4. Menjawab pertanyaan sederhana dengan tepat.
5. Semakin banyak mengajukan pertanyaan, terutama tentang lokasi dan identitas benda atau orang.
6. Menggunakan bentuk percakapan yang semakin banyak yang membuat percakapan terus berlanjut: “Lalu apa yang ia lakukan? “Bagaimana dia bisa bersembunyi?”.
7. Menarik perhatian orang terhadap dirinya, benda, atau kejadian disekitarnya: “Lihat, helikopterku datang”.
8. Menyuruh orang lain melakukan sesuatu terlebih dahulu: “Ayo melompat ke dalam air. Kamu dulu.”.
9. Bisa melakukan interaksi sosial yang menjadi kebiasaan: “Hai”, “Tolong”.
10. Berkomentar terhadap benda dan kejadian yang sedang berlangsung: “Ada kambing”.
11. Kosakatanya meningkat, anak sudah mampu menggunakan 300 sampai 1000 kata.
12. Mengucapkan sajak sederhana dan menyanyikan lagu.
13. Mengucapkan perkataan yang jelas hampir setiap waktu.
14. Mengucapkan frasa kata benda yang dikembangkan: “Anjing besar berwarna coklat”.
15. Mengucapkan kata kerja dengan kata “sedang”, menggunakan pengulangan kata untuk bentuk jamak.
16. Mengungkapkan kalimat negatif dengan menyelipkan kata “bukan” atau “tidak” sebelum kata benda atau kata kerja sederhana: “Bukan bajuku”.
17. Menjawab pertanyaan mengenai benda atau kejadian yang dikenal anak: “Apa yang sedang kamu lakukan?”  “Apa ini” dan “Di mana?”
18. **Kemampuan Berbahasa Pada Anak**

Anak usia Taman Knak-kanak (TK) / Raudhatul Athfal (RA) dalam fase perkembangan bahasa yang expensif, artinya bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat komunikasi.

Aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa lisan pada anak adalah sebagai berikut :

1. Kosa Kata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dan bergaul dengan lingkungannya, kosa kata anak akan berkembang dengan pesat.

1. Sintak (Tata Bahasa)

Walaupun anak belum belum mempelajari tata bahasa akan akan tetapi contoh-cotoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik, contoh Bila memberi anjing makan.

1. Semantik

Sistematik adalah penggunaan kata yang sesuai dengan tujuannya, artinya anak TK/RA sudah bisa mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimatnya yang tepat.

1. Fonem (Bunyi Kata)

Anak TK/RA sudah memiliki kemampuan untuk merangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti, misalnya i-b-u menjadi ibu.[[10]](#footnote-11)

Sedangkan prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak TK yaitu sebagai berikut :

1. Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungan disekitarnya akan membantu anak memperluas kosa katanya dan memperoleh contoh-contoh dalam menggunakan kosakata tersebut secara tepat.

1. Ekspresi

Mengekspresikan kemampuan berbahasa anak dapat dilakukan melalui pemberian kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara bebas.[[11]](#footnote-12)

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa yang baik dan benar.[[12]](#footnote-13)

Cara terbaik untuk mendorong perkembangan bahasa anak adalah dengan menyisikan waktu untuk berbicara pada anak, memberikan dorongan kepada anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan anak serta berbagai kegiatan yang menarik adalah suatu bagian penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Misalnya dengan memberikan buku bacaan atau majalah pada anak dengan diawali mengulang sisi cerita yang diberikan. Permainan ini baik untuk daya ingat anak serta mampu mengembangkan daya pengamatan dan bahasa anak.

1. **Indikator Kemampuan Berbahasa Indonesia**

Adapun indikator kemampuan berbahasa indonesia adalah sebagai berikut :

1. Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
2. Membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata.
3. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas.
4. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4-6 gambar).
5. Membaca buku cerita bergambar yang dimiliki kalimat sederhana dan menceritakan isi buku yang menunjukkan beberapa kata yang dikenalnya.[[13]](#footnote-14)
6. **Pengertian Metode Bercerita**

Untuk mengembangkan yang ada dalam diri anak dapat digunakan berbagai metode yang mampu menggerakkan anak agar dapat berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan. Metode yang dipilih pun adalah metode yang dapat meningkatkan motivasi rasa ingin tahu anak dan mengembangkan imajinasinya.

Demikian juga dalam perkembangan bahasa, guru dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Artinya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengar dan bebicara.

Untuk membantu kelancaran proses pembelajaran disekolah, sesuai dengan pandangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994) telah ditetapkan berbagai tema yang dapat membentu para guru TK/RA dalam melaksanakan program kegiatan bagi anak, antara lain: tema diri sendiri, tema kebutuhanku, tema lingkunganku, tema tanaman, tema binatang, tema rekreasi, tema pekerjaan, tema alat komunikasi, tema air, api dan udara, tema alam semesta, tema tanah airku.[[14]](#footnote-15)

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak. Dengan metode mengajar yang tepat maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Cara penuturan bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga.

Cerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.[[15]](#footnote-16)

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesauai dengan tema pembelajaran. Metode bercerita cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, metode tersebut dapat melatih siswa terbiasa untuk dapat mengungkapkan persaaannya lewat bercerita dan siswa dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaannya di depan kelas tanpa malu-malu.

Paul menyatakan bahwa anak tidak dapat menghasilkan kefasihan berbicara yang utuh kalau tidak ada bagian atau komponen yang bisa tersedia dari ingatan membaca yang baik. Pada kenyataannya anak-anak belum dapat memahami makna simbol dari sebuah kata atau kalimat yang terdapat dalam buku, karenanya buku cerita bergambar merupakan alat yang baik untuk menarik anak-anak berkonsentrasi pada buku. Anak dapat membaca cerita dari sebuah buku cerita bergambar berdasarkan pemahaman atau pengetahuan yang dimilikinya.[[16]](#footnote-17)

Sedangkan menurut M. Nur Mustakim bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.[[17]](#footnote-18) Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Bercerita dapat menjadi salah satu metode pengantar anak untuk terampil berbicara. Berbicara sangat penting artinya guna mendukung seseorang dalam peningkatan berkomunikasi antar manusia, karena sebagai manusia memilki keterbatasan dalam mengetahui sesuatu. Melalui cerita-cerita dongeng yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas, bahkan tidak berlebihan bila dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek pembentukan kepribadian anak-anak.[[18]](#footnote-19)

Menurut RUA Zainal Fanani mengemukakan bahwa bercerita mendongen adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia.[[19]](#footnote-20)

Cerita sangat disukai oleh anak-anak. Cerita memiliki kekuatan yang sangat luar biasa bagi anak, secara faktual cerita memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter, bukan saja karakter manusia secara individual tetapi juga karakter manusia dalam suatu bangsa. Banyak pakar kebudayaan yang menyatakan bahwa nilai jati diri, karakter dan kepribadian sebuah bangsa dapat dilihat dari cerita. Cerita rakyat yang hidup dibangsa itu. Untuk itu jelaslah bahwa bercerita bukanlah suatu yang berakibat sederhana. Cerita berpengaruh besar dalam jangka panjang, sampai-sampai dikatakan menjadi faktor bagi bangunan karakter suatu bangsa.

Hartini menyatakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan di Taman Kanak-kanak adalah metode bercerita. Bercerita adalah kegiatan belajar mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk mendengarkan cerita yang telah disiapkan oleh guru. Kegiatan bercerita dapat menjadi alternatif pembelajaran perilaku menolong yang menyenangkan, karena dalam bercerita guru dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.[[20]](#footnote-21)

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan sehingga melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam- macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[[21]](#footnote-22) Sejalan dengan uraian diatas Asfandiyar mengatakan bahwa kegiatan bercerita berperan sebagai media bersosialisasi di mana cerita dapat menyajikan cita-cita, tanggung jawab, teladan, aturan hidup sehingga cerita lebih menjanjikan dan lebih ampuh untuk mengubah dan membentuk karakter anak. Priyono menjelaskan lebih lanjut mengenai proses pembentukan karakter melalui cerita yaitu bahwa pada waktu mendengarkan dan mengikuti jalan cerita pada saat itu pula emosi, fantasi, maupun imajinasi anak-anak menjadi aktif, selain itu dunia anak-anak identik dengan dunia tanpa batas, dalam arti apa yang mereka dengar, lihat dan rasakan akan mempengaruhi daya pikir mereka dan itu akan berbekas cukup lama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran melalui cerita merupakan sarana untuk mendidik dan mengajari anak tanpa ada kesan menggurui.[[22]](#footnote-23)

Di Taman Kanak-kanak (TK), bercerita adalah salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek atau psikis anak TK sesuai dengan tahap perkembangan. Isi cerita yang sesuai dengan anak usia dini pada umumnya mengandung nilai-nilai moral yang mengarah kepada perkembangan emosional, sosial, dan psiritual anak serta dapat juga berupa pengetahuan bagi anak.

Becerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat bantu atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.[[23]](#footnote-24)

Dalam pedoman pembelajaran di TK, metode bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.[[24]](#footnote-25) Metode bercerita dapat berarti juga cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK/RA.[[25]](#footnote-26)

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TK/RA metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini.

Ada beberapa macam teknik bercerita diantaranya :

1. Membaca langsung dari buku cerita.
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar.
3. Menceritakan dongeng.
4. Bercerita dengan menggunakan papan flanel.
5. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
6. Dramatisasi suatu cerita.
7. Bercerita sambil memainkan jari tangan.[[26]](#footnote-27)
8. **Tujuan Metode Bercerita Bagi Anak TK**

Untuk anak usia dini, tujuan bercerita agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain, anak dapat bertanya jika kurang memahami, selanjutnya anak dapat menceritakan dengan bahasa anak sendiri sehingga hikmah dari ini cerita dapat dipahami.[[27]](#footnote-28)

Metode bercerita juga bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-niai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.[[28]](#footnote-29)

1. **Fungsi Metode Bercerita Bagi Anak TK**

Menurut Prof. Dr. Tampuolon, bercerita pada anak memainkan peranan penting, bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan mereka, tetapi juga mengembangkan bahasa dan pikiran mereka.

Dengan demikian fungsi bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita dengan menambahkan perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan perkembangan anak, selanjutnya anak mengekspresikan melalui bahasanya sendiri.

Karena itu diharapkan melalui bercerita seorang guru diharapkan dapat memahami gaya belajar anak baik individual maupun berkelompok dengan mengembangkan proses pembelajaran yang terpadu yang berpusat pada anak.[[29]](#footnote-30)

1. **Fungsi Metode Bercerita Bagi Anak TK**

Adapun manfaat bercerita bagi anak Taman Kanak-kanak (TK) yaitu :

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak.
2. Melatih daya pikir anak
3. Melatih daya konsentrasi anak
4. Mengembangkan daya imajinasi anak
5. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai tahap perkembangannya.
6. Membantu perkembangan bahasa anak dalam komunikasi serta secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan anak menjadi baik.[[30]](#footnote-31)
7. **Langkah-langkah Metode Bercerita**

Langkah-langkah pelaksanaan membacakan buku cerita dalam kegiatan bercerita:

1. Guru menyiapkan media/alat yang akan digunakan untuk bercerita yaitu buku cerita anak dengan gambar yang menarik.
2. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
3. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang direncanakan.
4. Guru mengawasi anak yang sedang melaksanakan kegiatan.
5. Buku dipegang oleh guru di tangan kiri dan posisi buku diatur sedemikian rupa, sehingga gambar dan tulisan dapat dilihat dengan jelas oleh anak.
6. Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita.
7. Sebagai pendahuluan, guru memperlihatkan gambar yang ada pada sampul sambil menyebutkan judul cerita dan membicarakan isi gambar.
8. Guru membacakan cerita setiap halaman dengan intonasi suara, irama yang menarik dan ucapan yang jelas.
9. Setelah membacakan cerita, guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita secara bergantian.
10. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.
11. Para siswa menyimak dan mendengarkan isi cerita dengan baik.[[31]](#footnote-32)
12. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita**

Kelebihan metode bercerita bergambar yaitu sebagai berikut:

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
2. Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
4. Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah.
5. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.[[32]](#footnote-33)

Kekurangan metode bercerita bergambar yaitu sebagai berikut:

1. anak menjadi fasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya serap atau daya tangkap anak berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
4. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajianya tidak menarik.[[33]](#footnote-34)

1. Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta:Balai Pustaka,  2002), hlm. 707-708 [↑](#footnote-ref-2)
2. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi & Konsep Karakteristik dan Implementasinya,*(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 37 [↑](#footnote-ref-3)
3. Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini,*(Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Dhieni Nurbaina, *Metode Pengembangan Bahasa,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 1.8 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid* [↑](#footnote-ref-6)
6. *Ibid,* hlm 1.4 [↑](#footnote-ref-7)
7. Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta:PT Indeks, 2009), hlm. 54 [↑](#footnote-ref-9)
9. Direktorat Pembinaan TK dan SD, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa  di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kemendiknas, 2007), hlm. 6 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Ibid,* hlm. 9.3 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid,* hlm. 9.4 [↑](#footnote-ref-12)
12. Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-kanak,* Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Pusat Kurikulum, 2008, hlm. 4 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal,* (Jakarta: Direktotar Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006), hlm. 20-21 [↑](#footnote-ref-14)
14. Dra. Moeslichatoen R. M.Pd., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-15)
15. Soekanto,*Seni Cerita Islami.*(Jakarta:Bumi Mitra Press, 2001), hlm. 9 [↑](#footnote-ref-16)
16. Brian Boscolo, dkk,*Fluency Of School Age Children With History Of Specific Ekspresif LAnguage Impairment : An Exploratory Study.*(American Journal of Speech - Language Pathologi . Vol II. 41- 49, 2002), hlm. 4 [↑](#footnote-ref-17)
17. M.Nur Mustakim, *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK.*(Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 20 [↑](#footnote-ref-18)
18. Winda Gunarti, *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta:Univeritas Terbuka, 2008) hlm. 5.3 [↑](#footnote-ref-19)
19. Kak Bimo dan RUA Zainal Fanani, *Memahami Berbagai Aspek Bercerita.*(Yogyakarta:Yayasan Silaturahmi Pencinta Anak), hlm. 35 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hartini, C, *Upaya Meningkatkan Perilaku Sosial Melalui Cerita Fabel Pada Siswa-Siswi TKPL DON BOSCO,* (Semarang:Fakultas Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Semarang, 2004), hlm. 10 [↑](#footnote-ref-21)
21. Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hlm. 168 [↑](#footnote-ref-22)
22. Priyono K, *Melalui Dongeng Menanamkan Nilai Moral Pada Anak,*(Jakarta:Poskota, 1998), hlm. 7 [↑](#footnote-ref-23)
23. Dhiena Nurbiana, dkk, *Op.cit,* hlm 6.3 [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen pendidikan Nasional, *Op.cit,* hlm 6.3 [↑](#footnote-ref-25)
25. Dhiena Nurbiana, dkk, *Op.cit,* hlm 6.3 [↑](#footnote-ref-26)
26. Masitoh, *Strategi Pembelajaran TK,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hlm. 10.4-10.5 [↑](#footnote-ref-27)
27. Moeslichatoen, *Op.cit,* hlm. 27 [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid,* hlm, 27 [↑](#footnote-ref-29)
29. Dhiena Nurbiana, dkk, *Op.cit,* hlm 6.6 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid,* hlm. 6.6 [↑](#footnote-ref-31)
31. Masitoh, *Op.cit,* hlm. 10.18 [↑](#footnote-ref-32)
32. *Ibid,* hlm, 10.4 [↑](#footnote-ref-33)
33. *Ibid,* hlm, 10.5 [↑](#footnote-ref-34)